

## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP SIKAP SWAMEDIKASI GASTRITIS PADA SISWA DI SMA NEGERI 1 ANAK RATU AJI LAMPUNG TENGAH

Aisyah Juli Wiliyana<sup>1</sup>, Mida Pratiwi<sup>2</sup>, Afi Sania Rosanti<sup>3</sup>, Riza Dwiningrum<sup>4</sup>  
[aisyahjuli379@gmail.com](mailto:aisyahjuli379@gmail.com)<sup>1</sup>, [midapratiwi71@gmail.com](mailto:midapratiwi71@gmail.com)<sup>2</sup>, [afisania2@gmail.com](mailto:afisania2@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[dwiningrumriza@gmail.com](mailto:dwiningrumriza@gmail.com)<sup>4</sup>

Universitas Aisyah Pringsewu

### ABSTRAK

Gastritis merupakan peradangan pada mukosa lambung yang dapat bersifat akut maupun kronis. Kondisi ini dapat disebabkan oleh infeksi *Helicobacter pylori* serta faktor lain, seperti pola makan yang tidak teratur, kebiasaan melewatkan waktu makan, dan lambung yang sering kosong secara terus-menerus sehingga memicu terjadinya gastritis. Swamedikasi sering dilakukan sebagai upaya penanganan awal untuk mengurangi gejala yang dirasakan. Keberhasilan swamedikasi sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan individu mengenai penyakit dan pengobatan yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap swamedikasi gastritis pada siswa di SMA Negeri 1 Anak Ratu Aji, Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional dan rancangan cross-sectional. Analisis data dilakukan secara bivariat menggunakan uji Chi-Square. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X dan XI yang menderita gastritis, dengan sampel sebanyak 75 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang swamedikasi gastritis tergolong baik sebanyak 46 orang (61,3%), cukup 19 orang (25,3%), dan kurang 10 orang (13,3%). Sikap siswa terhadap swamedikasi gastritis tergolong baik sebanyak 57 orang (76%), cukup 14 orang (18,6%), dan kurang 4 orang (5,3%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap swamedikasi gastritis pada siswa SMA Negeri 1 Anak Ratu Aji, Kabupaten Lampung Tengah, dengan nilai p-value sebesar 0,028 ( $p < 0,05$ ).

**Kata Kunci:** Gastritis, Pengetahuan, Swamedikasi, Sikap, Siswa.

### ABSTRACT

Gastritis is an inflammation of the gastric mucosa that can be acute or chronic. This condition can be caused by *Helicobacter pylori* infection as well as other factors, such as irregular diet, the habit of skipping meals, and a stomach that is often empty constantly that triggers gastritis. Self-medication is often done as an initial treatment effort to reduce the symptoms felt. The success of self-medication is greatly influenced by the individual's level of knowledge about the disease and the appropriate treatment. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge and the attitude of self-medication gastritis in students at SMA Negeri 1 Anak Ratu Aji, Central Lampung Regency. This study uses a quantitative approach with a correlational method and a cross-sectional design. Data analysis was carried out bivariate using the Chi-Square test. The study population was all students in grades X and XI who suffered from gastritis, with a sample of 75 respondents selected using purposive sampling techniques. The research instrument is in the form of a questionnaire. The results showed that the level of student knowledge about self-medication gastritis was classified as good as 46 people (61.3%), 19 people (25.3%), and 10 people (13.3%) lacked. The attitude of students towards self-medication of gastritis was classified as good as 57 people (76%), only 14 people (18.6%), and less than 4 people (5.3%). The results of the Chi-Square test showed that there was a significant relationship between the level of knowledge and the attitude of self-medication gastritis in students of SMA Negeri 1 Anak Ratu Aji, Central Lampung Regency, with a p-value of 0.028 ( $p < 0.05$ ).

**Keyword:** Gastritis, Knowledge, Self-Medicine, Attitude, Students.

## PENDAHULUAN

Gastritis merupakan suatu peradangan mukosa lambung yang bersifat akut, kronis, difusi atau lokal yang disebabkan oleh infeksi bacterial *Helicobacter pylori* (Garcia et al.,2021). Lambung dapat mengalami kerusakan akibat proses peremasan yang berlangsung terus-menerus sepanjang hidup. Kerusakan ini bisa terjadi jika lambung sering kosong, karena peremasan berulang dapat menyebabkan dinding lambung terluka dan lecet. Luka tersebut kemudian memicu reaksi peradangan yang dikenal sebagai gastritis (Novitayanti, 2020).

Faktor yang dapat dipengaruhi swamedikasi diantaranya yaitu usia, jenis kelamin, bidang pekerjaan, pengetahuan dan sikap. Faktor yang dapat menyebabkan gastritis seperti gaya hidup yang tidak sehat, seperti konsumsi alkohol, pola makan yang tidak teratur, penggunaan obat analgesik jangka panjang, konsumsi kopi, kebiasaan merokok, serta stres fisik maupun psikologis, menjadi penyebab terjadinya gastritis (Elviani et al., 2024).

Pengetahuan merupakan pemahaman seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra seperti pengelihan dan pendengaran. Pada waktu penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan (Apsari et al., 2020).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO), prevalensi gastritis di dunia sekitar antara 1.8-2.1 juta jiwa dari total penduduk tiap tahunnya, kejadian gastritis di beberapa negara termasuk Inggris sebesar (22%), China (31%), Jepang (14,5%), Kanada (35%), dan Perancis (29,5%). Di kawasan Asia Tenggara berkisar 583.635 kasus dari jumlah penduduk setiap tahunnya. Presentase dari angka kejadian gastritis di Indonesia terbilang tinggi yaitu (40,8%) (WHO,2017).

Presentase kasus gastritis diberbagai wilayah di Indonesia tertinggi (91,6%) di kota Medan, menyusul kota lain seperti Denpasar (46%), Jakarta (50%), Palembang (35%), Bandung (32,5%), Surabaya sebesar (31,2%), Aceh (31,7%), serta Pontianak (31,2%). Pada tahun 2020 penyakit gastritis di Lampung mencapai 219.232 kasus naik sebesar 55.914 kasus jika melihat pada tahun 2015 yang berjumlah 163.318 kasus (Badan Pusat Statistik, 2020). Penanganan gastritis dapat dilakukan dengan menghindari faktor pemicu serta memilih obat yang tepat sesuai kondisi pasien.

Gastritis akut yang belum mengalami komplikasi, pengobatan dapat diberikan melalui obat-obatan yang aman digunakan tanpa pengawasan dokter, seperti antasida, penghambat pompa proton (PPI), atau obat golongan H<sub>2</sub> antagonis. Pemilihan obat harus mempertimbangkan dosis, kontraindikasi, serta potensi efek samping (Candra et al. 2022). Penatalaksanaan atau alternatif dalam swamedikasi gastritis merupakan upaya penanganan awal keluhan gastritis ringan yang dilakukan secara mandiri dengan pendekatan nonfarmakologis dan penggunaan bahan alami. Pendekatan ini meliputi pengaturan pola makan teratur, menghindari makanan iritatif seperti makanan pedas, asam, dan berlemak, serta mengelola stres yang diketahui berperan dalam peningkatan produksi asam lambung. Selain itu, istirahat yang cukup dan perubahan gaya hidup sehat menjadi bagian penting dalam mengurangi gejala gastritis secara mandiri Swamedikasi merupakan penggunaan obat oleh seseorang untuk pengobatan diri sendiri yang dilakukan berdasarkan diagnosa gejala sendiri tanpa berkonsultasi dengan dokter atau pengobatan yang dilakukan tanpa resep dokter (Devia & Oktianti, 2022).

Swamedikasi umumnya digunakan untuk keluhan ringan, keberhasilan swamedikasi sangat bergantung pada tingkat pengetahuan individu tentang penyakit dan pengobatannya. Dalam konteks gastritis, obat yang dapat digunakan termasuk golongan obat bebas, obat

bebas terbatas, dan obat wajib apotek OWA (Kresnamurti et al., 2022). Penggunaan obat secara swamedikasi harus menerapkan prinsip pengobatan rasional agar tidak menimbulkan risiko efek samping, interaksi obat, toksisitas, maupun ketergantungan. Pengetahuan menjadi faktor penting untuk mencegah kesalahan dalam swamedikasi. Informasi yang benar dapat membentuk sikap serta tindakan yang lebih tepat (Rachmawati & Yulianti, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Devia & Oktianti, (2022). Berdasarkan hasil penelitian Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Gastritis pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Tembilahan Propinsi Riau diperoleh hasil dengan kategori baik 37%, cukup 23% kurang 40%.

Penelitian yang sejalan dilakukan juga oleh Lidwina et al.,( 2021). diperoleh hasil dengan kategori 60,9% sangat rendah, 26,6% rendah, 10,9% cukup . Selain itu, sikap swamedikasi gastritis responden sebagian besar termasuk dalam kategori kurang baik yaitu 60,9% , cukup baik sebesar 31,3%, dan kategori baik sebesar 7,8%.

Penelitian yang dilakukan oleh (Teh, 2020). Berdasarkan hasil penelitian Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Swamedikasi Mag Pada Mahasiswa Thailand Di Malang peroleh hasil dengan kategori (3,1%) sangat rendah, (6,2%) rendah, (41,5%) cukup, dan perilaku (6,2%) kurang, (40%) cukup.

Berkaitan dengan tingginya kasus gastritis yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pola makan tidak teratur, stres akademik, dan gaya hidup kurang sehat, pemahaman yang kurang tentang swamedikasi dapat meningkatkan risiko kesalahan dosis maupun efek samping. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengambil penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan terhadap sikap swamedikasi gastritis pada siswa di SMAN 1 Anak Ratu Aji Lampung Tengah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan rancangan observasional dengan menggunakan pendekatan cross sectional, untuk menilai hubungan antara variabel-variabelnya di mana variabel penelitian yang diukur serta diamati secara bersama dalam satu waktu pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap sikap swamedikasi gastritis pada siswa SMAN 1 Anak Ratu Aji Lampung Tengah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di SMAN 1 Anak Ratu Aji yang terletak di Kecamatan Anak Ratu Aji, Kabupaten Lampung Tengah. Wilayah Kecamatan Anak Ratu Aji ini berada di Kampung Gedung Sari, yang berjarak kurang lebih 50 kilometer dari ibu kota Kabupaten Lampung Tengah. SMAN 1 Anak Ratu Aji merupakan sekolah menengah atas negeri yang beralamat di Jl. Rujungan Muda No. 1, Desa Bandar Putih Tua. Sekolah ini menyediakan fasilitas yang cukup lengkap, seperti ruang kelas, ruang guru, ruang komputer, ruang kesenian, ruang UKS, dan ruang OSIS. Setiap angkatan, yaitu kelas X, XI, dan XII, memiliki 6 ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan tertib dan teratur. Selain kegiatan belajar di kelas, sekolah ini juga memiliki berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, kesenian, olahraga, dan PMR yang mendukung pengembangan minat dan bakat siswa. Padatnya aktivitas akademik maupun nonakademik yang dijalani siswa dapat memengaruhi pola hidup dan pola makan, seperti kebiasaan mengonsumsi makanan yang kurang sehat. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya gastritis pada siswa. Oleh karena itu,

pengetahuan serta sikap yang cukup mengenai gastritis sangat diperlukan agar siswa dapat melakukan swamedikasi secara tepat.

## B. Hasil Penelitian dan Analisis

### 1. Data Demografi Responden

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 75 orang. Tahap awal penelitian dilakukan dengan mengurus perizinan kepada pihak tempat penelitian. Setelah memperoleh izin, peneliti melakukan koordinasi dengan responden terkait waktu pelaksanaan penelitian. Setelah tercapai kesepakatan, peneliti membagikan kuesioner kepada seluruh responden untuk diisi. Data demografi yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi nama, kelas, jenis kelamin, usia, serta pekerjaan orang tua responden. Hasil data tersebut dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 1 Hasi Uji Data Demografi Responden

| <u>Karakteristik Responden</u>    |                  | <u>Jumlah</u> | <u>Presentase (%)</u> |
|-----------------------------------|------------------|---------------|-----------------------|
| <b>Jenis Kalamin</b>              | <u>Laki-laki</u> | 22            | 29,33 %               |
|                                   | <u>Perempuan</u> | 53            | 70,67%                |
| <b>Total</b>                      |                  | <b>75</b>     | <b>100%</b>           |
| <b><u>Usia</u></b>                | 15               | 14            | 18,67%                |
|                                   | 16               | 36            | 48,00%                |
|                                   | 17               | 21            | 28,00%                |
|                                   | 18               | 4             | 5,33%                 |
|                                   | <b>Total</b>     | <b>75</b>     | <b>100%</b>           |
| <b><u>Kelas</u></b>               | X                | 40            | 53,33%                |
|                                   | XI               | 35            | 46,67%                |
|                                   | <b>Total</b>     | <b>75</b>     | <b>100%</b>           |
| <b><u>Pekerjaan Orang tua</u></b> | <u>Guru</u>      | 5             | 6,67%                 |
|                                   | <u>Petani</u>    | 66            | 88,00%                |
|                                   | <u>Wirausaha</u> | 4             | 5,33%                 |
|                                   | <b>Total</b>     | <b>75</b>     | <b>100%</b>           |

Berdasarkan Tabel 1, sebanyak 22 responden (29,33%) berjenis kelamin laki-laki dan 53 responden (70,67%) berjenis kelamin perempuan. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa usia terbanyak adalah 16 tahun sebanyak 36 responden (48,00%), diikuti usia 17 tahun sebanyak 21 responden (28,00%), usia 15 tahun sebanyak 14 responden (18,67%), dan usia 18 tahun sebanyak 4 responden (5,33%). Karakteristik responden berdasarkan kelas menunjukkan bahwa kelas X berjumlah 40 responden (53,33%) dan kelas XI berjumlah 35 responden (46,67%), sehingga mayoritas responden berasal dari kelas X. Karakteristik pekerjaan orang tua responden menunjukkan bahwa sebagian besar bekerja sebagai petani sebanyak 66 responden (88,00%), diikuti guru sebanyak 5 responden (6,67%) dan wirausaha sebanyak 4 responden (5,33%). Dengan demikian, mayoritas orang tua responden bekerja sebagai petani.

### 2. Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Gastritis

Tabel 2 Tingkat Pengetahuan Responden Terhadap Swamediksi Gastritis

| <u>Kategori</u> | <u>Jumlah</u> | <u>Persentase (%)</u> |
|-----------------|---------------|-----------------------|
| Baik            | 46            | 61,33%                |
| Cukup           | 19            | 25,33%                |
| Kurang          | 10            | 13,33%                |
| Total           | 75            | 100%                  |

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 46 responden (61,33%) memiliki kategori baik. Selanjutnya, sebanyak 19 responden (25,33%) berada pada kategori cukup, dan sebanyak 10 responden (13,33%) termasuk dalam kategori kurang. Dapat disimpulkan bahwa siswa SMAN 1 Anak Ratu Aji

memiliki penegetahuan baik.

Tabel 3 Tingkat Sikap Responden Terhadap Swamedikasi Gastritis

| <u>Kategori</u> | <u>Jumlah</u> | <u>Persentase (%)</u> |
|-----------------|---------------|-----------------------|
| Baik            | 57            | 76,00%                |
| Cukup           | 14            | 18,67%                |
| Kurang          | 4             | 5,33%                 |
| Total           | 75            | 100%                  |

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa responden yang memiliki sikap kategori baik sebanyak 57 responden (76,00%), Selanjutnya, responden yang termasuk dalam kategori cukup berjumlah 14 responden (18,67%). Sementara itu, responden yang berada pada kategori kurang hanya sebanyak 4 responden (5,33%), sehingga menjadi kategori dengan jumlah paling sedikit. Dapat disimpulkan bahwa siswa SMAN 1 Anak Ratu Aji memiliki sikap yang baik.

### 3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Sikap Swamedikasi Gastritis di SMAN 1 Anak Ratu Aji Lampung Tengah

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan Terhadap Sikap Swamedikasi Gastritis.

| <u>Pengetahuan</u> | <u>Sikap</u>   |                  | <u>Frekuensi (%)</u> | <u>P Value</u> |
|--------------------|----------------|------------------|----------------------|----------------|
|                    | <u>Baik(%)</u> | <u>Cukup (%)</u> | <u>Kurang(%)</u>     |                |
| <b>Baik</b>        | 27<br>(36,0%)  | 19<br>(25,3%)    | 0<br>(0,0%)          | 0,028          |
| <b>Cukup</b>       | 16<br>(21,3%)  | 3<br>(4,0%)      | 0<br>(0,0%)          |                |
| <b>Kurang</b>      | 5<br>(6,7%)    | 4<br>(5,3%)      | 1<br>(1,3%)          |                |
| <b>Total</b>       | 57<br>(76,0%)  | 14<br>(18,7%)    | 4<br>(5,3%)          |                |

Berdasarkan Tabel 4 hubungan tingkat pengetahuan terhadap sikap swamedikasi gastritis pada siswa SMAN 1 Anak Ratu Aji, diketahui bahwa dari 46 responden (61,3%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik, sebanyak 27 responden (36,0%) memiliki sikap baik dan 19 responden (25,3%) memiliki sikap cukup, sedangkan tidak terdapat responden (0,0%) yang memiliki sikap kurang. Selanjutnya, dari 19 responden (25,3%) yang memiliki tingkat pengetahuan cukup, sebanyak 16 responden (21,3%) menunjukkan sikap baik dan 3 responden (4,0%) menunjukkan sikap cukup, serta tidak terdapat responden (0,0%) yang memiliki sikap kurang. Sementara itu, dari 10 responden (13,3%) yang memiliki tingkat pengetahuan kurang, sebanyak 5 responden (6,7%) memiliki sikap baik, 4 responden (5,3%) memiliki sikap cukup, dan 1 responden (1,3%) memiliki sikap kurang. Secara keseluruhan, dari 75 siswa SMAN 1 Anak Ratu Aji yang menjadi responden penelitian, terdapat 57 responden (76,0%) dengan sikap baik, 14 responden (18,7%) dengan sikap cukup, dan 4 responden (5,3%) dengan sikap kurang. Hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai p-value sebesar 0,028 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap swamedikasi gastritis pada siswa SMAN 1 Anak Ratu Aji.

#### 1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Menurut Sugiyono, (2018), instrumen yang valid adalah instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti secara tepat, sehingga hasil pengukuran dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Validitas menunjukkan tingkat ketepatan suatu alat ukur dalam mengukur konstruk atau variabel penelitian. Instrumen pada penelitian ini telah dilakukan uji validitas oleh peneliti sebelumnya, yaitu Sukma Sari, (2023), terhadap 30 responden dengan tingkat signifikansi 5% dan nilai r tabel sebesar 0,361. Suatu item pertanyaan dinyatakan valid apabila nilai r

hitung lebih besar daripada  $r$  tabel ( $r$  hitung  $>$   $r$  tabel). Namun, peneliti tidak melakukan uji validitas ulang pada responden dalam penelitian ini. Meskipun instrumen telah dinyatakan valid pada penelitian sebelumnya, validitas instrumen dapat dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik responden, wilayah, budaya, maupun waktu pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu, penggunaan hasil uji validitas dari penelitian sebelumnya tanpa pengujian kembali pada populasi penelitian saat ini menjadi salah satu keterbatasan dalam penelitian ini.

Hasil uji validitas pada kuesioner pengetahuan menunjukkan bahwa seluruh 30 item pertanyaan memiliki nilai koefisien korelasi ( $r$ ) lebih besar dari 0,361 sehingga dinyatakan valid. Demikian pula pada kuesioner sikap, seluruh 10 item pertanyaan memiliki nilai koefisien korelasi ( $r$ ) lebih besar dari 0,361 sehingga seluruh item dinyatakan valid. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan memiliki kualitas yang baik dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian karena setiap item pertanyaan mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat dan akurat. Selain itu, seluruh butir pertanyaan dinilai telah mewakili indikator-indikator pada variabel pengetahuan dan sikap sehingga dapat digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

## **2. Uji Reabilitas**

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi suatu instrumen penelitian dalam mengukur variabel yang diteliti. Instrumen yang reliabel akan memberikan hasil pengukuran yang relatif sama apabila digunakan berulang kali pada kondisi yang sama. Menurut Sugiono, (2020), reliabilitas menunjukkan tingkat kepercayaan dan konsistensi suatu instrumen sebagai alat pengumpul data. uji reliabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian mampu menghasilkan data yang stabil, konsisten, dan dapat dipercaya.

Instrumen reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari  $>$  0,6 (Sugiono, 2020). Semakin tinggi nilai Cronbach's Alpha, semakin tinggi tingkat reliabilitas instrumen dalam mengukur variabel penelitian secara konsisten item-item pertanyaan dalam instrumen tersebut. Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan telah dilakukan uji reliabilitas oleh peneliti sebelumnya, oleh Sukma Sari, (2023). Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel pengetahuan memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,770, sedangkan variabel sikap memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,863. Kedua nilai tersebut lebih besar dari  $>$  0,6 sehingga instrumen dinyatakan reliabel. Hasil ini menunjukkan bahwa item-item pertanyaan dalam kuesioner memiliki konsistensi yang baik dalam mengukur variabel pengetahuan dan sikap.

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti tidak melakukan uji reliabilitas ulang karena instrumen yang digunakan merupakan instrumen yang telah terbukti reliabel pada penelitian sebelumnya. Selain itu, item pertanyaan yang digunakan tidak mengalami perubahan dan tetap mengukur variabel yang sama. Menurut Yusup, (2018), instrumen yang telah memiliki bukti validitas dan reliabilitas dapat digunakan kembali pada penelitian lain yang mengukur konstruk yang sama dan memiliki konteks yang sebanding. Oleh karena itu, kuesioner pengetahuan dan sikap yang digunakan dalam penelitian ini dianggap layak digunakan sebagai alat pengumpulan data.

## **3. Karakteristik Responden**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada remaja di SMAN 1 Anak Ratu Aji, karakteristik responden dapat diidentifikasi. Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **a. Jenis Kelamin**

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 75 responden, jumlah tertinggi

berdasarkan jenis kelamin adalah perempuan sebanyak 53 responden (70,67%), sedangkan laki-laki sebanyak 22 responden (29,33%). Berdasarkan jumlah siswa di SMAN 1 Anak Ratu Aji sebanyak 294 siswa, sebagian besar responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan. Secara keseluruhan, siswa SMAN 1 Anak Ratu Aji yang mengalami gastritis adalah perempuan.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rantung et al., (2019) menyatakan bahwa gastritis lebih banyak dialami perempuan sebanyak 66 responden sedangkan laki-laki 14 responden. hal ini diduga karena remaja perempuan sering mengalami lebih sering menjalani diet menjaga penampilan, serta lebih rentan terhadap stres yang dapat memicu gastritis. Menurut Novitayanti (2020) pola makan yang tidak teratur dapat memicu peningkatan sekresi asam lambung yang mengakibatkan iritasi dan peradangan pada mukosa lambung sehingga meningkatkan risiko terjadinya gastritis. Selain itu, remaja perempuan juga lebih rentan mengalami stres yang dapat memperburuk peningkatan sekresi asam lambung dan memicu gastritis.

Berdasarkan penelitian Hafsyari & Sudaryanto, (2024) menunjukkan bahwa gastritis lebih banyak dialami perempuan sebanyak 54 responden sedangkan laki-laki 14 responden. hal ini diduga karena perempuan lebih sering memiliki pola makan tidak teratur, serta lebih rentan terhadap stres yang dapat memicu gastritis.

Berdasarkan Mukhaira et al., (2024) Sebagian besar responden yang mengalami gastritis berjenis kelamin perempuan. Keadaan tersebut berkaitan dengan perbedaan pola makan antara laki-laki dan perempuan yang disebabkan karena adanya aktivasi harian dan kondisi tubuh yang tidak sama. Perempuan cenderung mengonsumsi makanan porsi kecil serta mengurangi frekuensi makan sebagai upaya untuk menjaga penampilan, sehingga lebih berisiko tinggi mengalami gastritis.

Peneliti berasumsi bahwa tingginya jumlah perempuan yang mengalami gastritis SMAN 1 Anak Ratu Aji diduga disebabkan oleh kebiasaan menjalani diet ketat, pola makan yang tidak teratur diluar lingkungan sekolah, selain itu perempuan lebih cenderung memperhatikan kesehatannya dan lebih sering melakukan swamedikasi terhadap gastritis yang dialaminya.

#### b. Usia

Berdasarkan hasil data usia responden pada tabel 2, menunjukkan bahwa dari 75 responden yang diteliti rentan usia responden 15 tahun sebanyak 14 orang atau (18,67%), usia responden 16 tahun sebanyak 36 orang atau (48,00%), usia responden 17 tahun 21 orang atau (28,00%), dan usia responden 18 tahun 4 orang atau (5,33%). Sejalan dengan penelitian Hafsyari & Sudaryanto, (2024) Gastritis paling banyak ditemukan pada kelompok usia 15–18 tahun, yaitu pada masa remaja akhir. Sebagian besar responden berusia 16 tahun berjumlah 58 responden Kelompok usia ini tergolong rentan mengalami gastritis karena perubahan gaya hidup serta konsumsi makanan yang kurang sehat. Remaja cenderung memiliki pola makan yang tidak teratur, sering melewatkan waktu makan, serta mengonsumsi makanan pedas, asam, makanan cepat saji, dan minuman berkafein. Kebiasaan tersebut dapat meningkatkan sekresi asam lambung yang menyebabkan iritasi dan peradangan pada mukosa lambung sehingga meningkatkan risiko terjadinya gastritis.

Berdasarkan (Shalahuddin, 2018) bahwa gastritis lebih banyak dialami remaja usia  $\leq 16$  tahun yaitu sebanyak 81 responden. Remaja seringkali cenderung mempertahankan kebiasaan makan yang tidak sehat bahkan gangguan makan yang dapat memicu terjadinya gastritis. Hadi Pratama et al., (2022) usia produktif merupakan kelompok usia yang rentan terhadap gejala gastritis akibat aktivitas atau kesibukan dan gaya hidup yang tidak fokus pada kesehatan. kondisi ini dapat dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan tentang makan makanan yang baik dan sehat serta kebiasaan makan sehari-hari dan kesehatan yang buruk.

Peneliti berasumsi bahwa dominasi swamedikasi pada usia 15-18 tahun disebabkan oleh gaya hidup yang tidak seimbang atau pola makan yang kurang baik buat kesehatan, kondisi ini memicu terjadinya gangguan pada lambung seperti gastritis dan mendorong individu untuk mengobati sendiri gejalanya secara praktis tanpa konsultasi terlebih dahulu dengan beberapa kesehatan.

c. Karakteristik Kelas

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah responden paling banyak berasal dari kelas X dengan total 40 responden (53,33%), sedangkan kelas XI sebanyak 35 responden (46,67%). Hal ini menunjukkan bahwa responden dari kelas X lebih dominan dalam penelitian ini. Menurut Firdaus et al., (2023) karakteristik responden merupakan bagian penting dalam penelitian karena dapat memengaruhi distribusi data dan hasil penelitian. Distribusi responden yang tidak sama antar kelompok sering kali dipengaruhi oleh perbedaan jumlah populasi pada masing-masing kelompok yang diteliti. Semakin besar jumlah anggota populasi dalam suatu kelompok, semakin besar pula peluang kelompok tersebut terwakili dalam sampel penelitian.

Peneliti berasumsi bahwa lebih banyaknya responden dari kelas X dikarenakan jumlah siswa dikelas X Lebih banyak dibandingkan kelas XI, sehingga jumlah siswa yang menjadi responden juga lebih besar. Selain itu, distribusi siswa pada kelas X yang lebih banyak meningkatkan peluang keterlibatan mereka dalam pengisian kuesioner. Sementara itu, jumlah responden kelas XI lebih sedikit karena jumlah kelas pada tingkat tersebut memang lebih terbatas dibandingkan kelas X.

d. Pekerjaan Orang Tua

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan jumlah pekerjaan orang tua responden dari 75 responden yang diteliti terdapat pekerjaan orang tua sebagai guru berjumlah 5 orang (5,33%), pekerjaan orang tua wirausaha berjumlah 4 orang (5,33%) dan petani berjumlah 66 orang (88,00%). Berdasarkan penelitian Mandala et al, (2022). Mengatakan bahwa masyarakat kelurahan Nunlue dengan pendapatan atau kondisi ekonomi yang rendah cenderung memilih swamedikasi untuk mengatasi gastritis karena biaya obat yang terjangkau. Mereka merasa lebih nyaman melakukan pengobatan mandiri karena tidak memerlukan biaya besar dan pengeluarannya tidak melebihi 50% dari pendapatan. Masyarakat dengan pendapatan rendah cenderung memilih swamedikasi untuk menangani penyakit ringan karena biayanya lebih terjangkau dan tidak memerlukan kunjungan kedokter atau rumah sakit.

Hal ini sejalan dengan penelitian Hafsyari & Sudaryanto (2024). Bahwa faktor yang dapat memengaruhi perbedaan antara lain usia, jenis kelamin, dan tingkat sosial ekonomi. Perbedaan status sosial ekonomi juga berdampak pada tingkat pengetahuan. Individu dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi umumnya memiliki pengetahuan dan kesadaran yang lebih baik, sedangkan individu dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang lebih rendah sering kali memilih makanan yang lebih terjangkau. Makanan yang lebih terjangkau umumnya cenderung berupa makanan instan, makanan cepat saji, atau makanan dengan kandungan gizi yang kurang seimbang. Apabila dikonsumsi secara terus-menerus dan disertai pola makan yang tidak teratur, kondisi tersebut dapat meningkatkan sekresi asam lambung serta menyebabkan iritasi pada mukosa lambung yang berisiko menimbulkan gastritis. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan perilaku konsumsi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi orang tua.

#### **4. Pengetahuan Swamedikasi Gastritis**

Berdasarkan tabel 2 menunjukan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 46 responden (61,33%), kemudian tingkat pengetahuan cukup sebanyak 19 responden (25,33%) dan tingkat pengetahuan kurang 10 responden (13,33%).

Tingginya tingkat pengetahuan responden mengenai cara penggunaan obat gastritis dapat dilihat dari distribusi jawaban benar pada item pertanyaan mengenai penggunaan antasida dalam bentuk tablet kunyah (P2) dan tindakan yang tepat ketika lupa mengonsumsi obat gastritis (P5). Sebagian besar responden mampu menjawab kedua pertanyaan tersebut dengan benar, yang menunjukkan bahwa mereka telah memahami aturan penggunaan obat secara tepat dalam swamedikasi. Tingginya persentase jawaban benar pada kelompok pertanyaan ini diduga karena informasi mengenai cara penggunaan obat lebih mudah diperoleh melalui kemasan obat, penjelasan tenaga kesehatan, media informasi, maupun pengalaman pribadi dalam menggunakan obat gastritis.

Pada kelompok pertanyaan mengenai keamanan penggunaan obat, sebagian besar responden juga menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik. Hal ini terlihat dari tingginya persentase jawaban benar pada pertanyaan mengenai keamanan penggunaan obat yang telah mengalami perubahan warna meskipun belum melewati tanggal kedaluwarsa (P10). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memahami bahwa perubahan fisik obat dapat menjadi indikator penurunan mutu sehingga obat tersebut tidak lagi aman untuk digunakan. Pengetahuan ini kemungkinan diperoleh dari edukasi tenaga kesehatan maupun informasi kesehatan yang mudah diakses melalui berbagai media.

Sementara itu, pada kelompok pertanyaan mengenai penyimpanan dan penggolongan obat, tingkat pengetahuan responden masih relatif lebih rendah dibandingkan kelompok pertanyaan lainnya. Hal ini terlihat dari persentase jawaban benar pada pertanyaan mengenai penyimpanan obat gastritis setelah kemasan dibuka (P9) dan penggolongan obat berdasarkan tanda pada kemasan (P7) yang lebih rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat responden yang belum memahami secara optimal cara penyimpanan obat yang benar serta klasifikasi obat berdasarkan golongannya, padahal kedua aspek tersebut merupakan bagian penting dalam penggunaan obat secara rasional dan aman.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai penggunaan obat, keamanan penggunaan obat, serta prinsip dasar swamedikasi gastritis. Meskipun demikian, aspek penyimpanan dan penggolongan obat masih memerlukan perhatian melalui pemberian edukasi yang lebih intensif. Tingginya tingkat pengetahuan responden secara umum diduga dipengaruhi oleh kemudahan akses terhadap informasi kesehatan melalui internet, media sosial, tenaga kesehatan, maupun pengalaman pribadi dalam menggunakan obat gastritis.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nazarius et al., (2020) yang dilakukan di SMA Santoso Fransiskus Asisi Pontianak dimana sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi yaitu sebesar 16 responden (94,1%), hal ini dapat disebabkan karena mudahnya akses informasi yang dapat diketahui oleh para siswa karena perkembangan teknologi. Pada siswa SMAN 1 Anak Ratu Aji masih ada 16 orang siswa yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik, hal ini disebabkan oleh pilihan jawaban yang hampir menyerupai.

Peneliti berasumsi bahwa tingginya tingkat pengetahuan siswa di SMAN 1 Anak Ratu Aji dipengaruhi oleh kemudahan akses informasi kesehatan melalui perkembangan teknologi, pengalaman pribadi terkait penggunaan obat gastritis, serta dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Faktor-faktor tersebut membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai gejala gastritis dan cara melakukan swamedikasi yang benar sehingga mayoritas responden berada pada kategori pengetahuan baik..

## **5. Sikap Swamedikasi Gastritis**

Berdasarkan tabel 3 menunjukan bahwa responden yang memiliki tingkat sikap baik sebanyak 57 responden (76,00%), kemudian tingkat pengetahuan cukup sebanyak 14 responden (16,67%) dan tingkat pengetahuan kurang 4 responden (5,33%). Mayoritas siswa

dalam penelitian ini menunjukkan sikap yang baik dalam swamedikasi gastritis.

Tingginya proporsi sikap baik tersebut dapat dilihat dari distribusi jawaban responden pada setiap item pernyataan sikap dalam kuesioner. Berdasarkan hasil kuesioner, item yang paling banyak memperoleh jawaban setuju dan sangat setuju adalah pernyataan mengenai pentingnya mencari informasi terlebih dahulu terkait kontraindikasi obat gastritis sebelum digunakan (P4) dan pentingnya memperhatikan dosis obat sesuai petunjuk pada kemasan sebelum mengonsumsi obat (P5). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki kesadaran yang baik mengenai penggunaan obat secara rasional dan pentingnya memperhatikan keamanan dalam melakukan swamedikasi gastritis.

Selain itu, item mengenai kemungkinan timbulnya efek samping akibat penggunaan obat yang tidak sesuai dosis (P3), penyimpanan obat gastritis di tempat yang sejuk (P7), serta cara pembuangan obat kedaluwarsa yang benar (P8) juga memperoleh dominasi jawaban setuju dan sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki sikap positif terhadap penggunaan obat yang aman dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, responden menunjukkan sikap positif terhadap pentingnya memahami penggunaan obat yang benar, memperhatikan waktu penggunaan obat gastritis, menyimpan obat pada tempat yang sesuai, serta membuang obat kedaluwarsa dengan cara yang benar. Sebagian besar responden memberikan jawaban setuju atau sangat setuju pada pernyataan-pernyataan tersebut, sehingga skor sikap yang diperoleh berada pada kategori baik. Tingginya tingkat persetujuan pada item-item tersebut diduga dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki responden, pengalaman penggunaan obat sebelumnya, serta kemudahan akses informasi kesehatan melalui tenaga kesehatan maupun berbagai media informasi lainnya.

Hasil penelitian ini mayoritas siswa yang memiliki sikap baik tentunya akan mempengaruhi dalam swamedikasi gastritis, sikap yang baik seharusnya dapat mendorong dengan pengetahuan yang baik sehingga terjadi keseragaman proses swamedikasi secara baik dan benar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wilandika et al., (2024) bahwa responden banyak memiliki sikap baik dalam swamedikasi gastritis (67,5%).

Hasil penelitian sejalan dengan Asih et al., (2022) mengatakan bahwa semakin baik penerapan perilaku positif maka semakin baik pula perilaku dalam upaya pencegahan gastritis berdasarkan penelitian Maldaniah & Palpeo, (2021). Pengetahuan yang baik dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Sikap akan swamedikasi adalah cara berfikir atau perasaan menetap terhadap tingkah laku atau praktik swamedikasi. Begitu pula sikap dan tindakan dalam melakukan swamedikasi merupakan tindakan yang sering dilakukan seseorang untuk menjaga atau memelihara kesehatan. Pada siswa SMAN 1 Anak Ratu Aji masih ada 1 orang siswa yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik, hal ini disebabkan nilai kurang ini dapat disebabkan karena siswa tidak membaca dengan teliti masing-masing pertanyaan.

Peneliti berasumsi bahwa tingginya persentase responden yang memiliki sikap baik dalam swamedikasi gastritis pada siswa SMAN 1 Anak Ratu Aji tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, tetapi juga oleh adanya dukungan lingkungan, pengalaman pribadi dalam menggunakan obat, serta akses informasi kesehatan dari berbagai media. Kecenderungan seseorang untuk melakukan swamedikasi secara tepat menunjukkan bahwa sikap yang dimiliki dibentuk oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, termasuk pemahaman, kebiasaan, pengalaman, dan pengaruh sosial di lingkungan sekitarnya. Dengan adanya kombinasi faktor-faktor tersebut, siswa diharapkan mampu menerapkan swamedikasi gastritis secara lebih aman dan bertanggung jawab.

## 6. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Sikap Swamedikasi Gastritis

Berdasarkan Tabel 4 hubungan tingkat pengetahuan terhadap sikap swamedikasi gastritis pada siswa SMAN 1 Anak Ratu Aji, diketahui bahwa dari 46 responden (61,3%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik, sebanyak 27 responden (36,0%) memiliki sikap baik dan 19 responden (25,3%) memiliki sikap cukup, sedangkan tidak terdapat responden (0,0%) yang memiliki sikap kurang. Selanjutnya, dari 19 responden (25,3%) yang memiliki tingkat pengetahuan cukup, sebanyak 16 responden (21,3%) menunjukkan sikap baik dan 3 responden (4,0%) menunjukkan sikap cukup, serta tidak terdapat responden (0,0%) yang memiliki sikap kurang. Sementara itu, dari 10 responden (13,3%) yang memiliki tingkat pengetahuan kurang, sebanyak 5 responden (6,7%) memiliki sikap baik, 4 responden (5,3%) memiliki sikap cukup, dan 1 responden (1,3%) memiliki sikap kurang. Secara keseluruhan, dari 75 siswa SMAN 1 Anak Ratu Aji yang menjadi responden penelitian, terdapat 57 responden (76,0%) dengan sikap baik, 14 responden (18,7%) dengan sikap cukup, dan 4 responden (5,3%) dengan sikap kurang. Hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai p-value sebesar 0,028 ( $p < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap siswa di SMAN 1 Anak Ratu Aji. Analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap dilakukan menggunakan Chi Square dengan menunjukkan bahwa hasil korelasi tersebut mempunyai taraf signifikansi (p-value) sebesar  $< 0,028$ , nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Artinya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap swamedikasi gastritis.

Hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku swamedikasi dapat diartikan semakin baik pengetahuan dan sikap swamedikasi yang dimiliki maka semakin baik pula perilaku swamedikasi (Wilandika et al, 2024). Hubungan antara pengetahuan terhadap sikap swamedikasi menunjukkan semakin baik pengetahuan swamedikasi yang dimiliki maka akan semakin baik pula sikap seseorang terkait swamedikasi. pengetahuan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang. sikap dan pengetahuan termasuk dalam faktor yang berperan dalam terbentuknya perilaku kesehatan seseorang. Pada dasarnya pembentukan perilaku seseorang dimulai dengan adanya pengetahuan. Kemudian sikap akan terbentuk sehubungan dengan apa yang diketahui dan akan terwujud dalam bentuk perilaku (Madania & Papeo, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lindawati, (2021) adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap sikap swamedikasi gastritis sebesar 0,002 ( $p < 0,05$ ) Penelitian yang serupa dilakukan oleh Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Maidartati et al., (2021) terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan responden dengan sikap swamedikasi dengan nilai p-value 0,001 ( $p < 0,05$ ). Hasil korelasi dapat menunjukkan angka korelasi positif yang berarti kedua variabel tersebut memiliki jenis hubungan yang searah.

Peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka semakin positif sikap yang ditunjukkan dalam melakukan swamedikasi. Pengetahuan yang memadai memungkinkan seseorang memahami informasi kesehatan dengan lebih baik, sehingga dapat membentuk sikap yang tepat dalam memilih dan menggunakan obat secara mandiri. Sebaliknya, rendahnya tingkat pengetahuan dapat menyebabkan sikap swamedikasi yang tidak tepat, seperti penggunaan obat yang salah atau dosis yang tidak sesuai.

Peneliti juga berharap ke depannya edukasi kesehatan di lingkungan sekolah dapat terus ditingkatkan. Baik melalui media informasi, maupun peran aktif tenaga kesehatan setempat. Harapannya, semakin banyak siswa yang memiliki pengetahuan yang baik, maka sikap mereka terhadap swamedikasi yang mereka lakukan pun akan semakin tepat.

## KESIMPULAN

### Kesimpulan

1. Pengetahuan pada siswa di SMAN 1 Anak Ratu Aji, memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi yaitu sebanyak 45 siswa (61,3%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 19 siswa (25,3%), dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 10 siswa (13,3%).
2. Sikap pada siswa di SMAN 1 Anak Ratu Aji memiliki sikap yang baik yaitu sebanyak 57 siswa (76,0%), sikap cukup sebanyak 14 siswa (18,6%), dan sikap kurang sebanyak 4 siswa (5,3%).
3. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap sikap swamedikasi gastritis pada siswa di SMAN 1 Alanak Ratu Aji dengan nilai p-value <0,028.

### Saran

1. Bagi Responden

Diharapkan agar siswa yang telah menjadi responden dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang gastritis, terutama dalam hal penyebab, gejala dan cara pengobatan yang tepat. Dengan pengetahuan yang baik, diharapkan melakukan swamedikasi secara lebih bijak dan sesuai aturan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar atau pada wilayah yang berbeda sehingga hasil penelitian dapat diterapkan secara lebih luas. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dianjurkan menggunakan metode pengumpulan data yang lebih beragam agar memperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adha Hardiani, F., Hamzah, A., & Mulyadi, E. (2025). Hubungan Pola Makan Terhadap Kejadian Gastritis Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Sukabumi. *Nursing Applied Journal*, 3, 1–12.
- Angga Wilandika, Sajodin, V. A. (2024). Profil Swamedikasi: Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Pengobatan Mandiri Penyakit Gastritis Pada Mahasiswa. *11(2)*, 91–98.
- Apsari, D. P., Jaya, M. K. A., Wintariani, N. P., & Ni Putu Aryati S. (2020). Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Swamedikasi Pada Mahasiswa Universitas Bali Internasional (Knowledge, Attitude, Practice Self-Medication Among Student Of University Bali International). *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 6(1), 53–58.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif. *Jurnal Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/Ihsan.V1i2.57>
- Arikunto, S. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian Dan Penilaian Program*. :Pustaka Pelajar.
- Asih, L. R. R., Nisak, R., & Sandi, Y. D. L. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Pencegahan Gastritis Pada Remaja Di Dusun Gebang Desa Walikukun Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi. *E-Journal Cakra Medika*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.55313/Ojs.V9i1.85>
- Astari, C., Samsi, A. S., & Anastasya, N. Q. (2021). Gambaran Pemberian Obat Pada Pasien Gastritis Di. *Jurnal Fenomena Kesehatan*, 04(01), 442–448.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Lampung Dalam Angka 2020*. Bandar Lampung: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (Bps.Go.Id).
- Candra Junaedi, Ucu Mawardi, & Dimas Danang Indratmoko. (2022). Edukasi Golongan Obat Bebas Dan Obat Bebas Terbatas Pada Siswa Kelas 12 Di Pandeglang Banten. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(3), 153–159. <https://doi.org/10.57214/Pengabmas.V4i3.502>
- Devia, U. A., & Oktianti, D. (2022). Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Gastritis Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Tembilahan Propinsi Riau. *Indonesian Journal Of Pharmacy And*

- Natural Product, 5(2), 161–166. <https://doi.org/10.35473/Ijpnnp.V5i2.1884>
- Eka Novitayanti. (2020). Identifikasi Kejadian Gastritis Pada Siswa Smu Muhammadiyah 3 Masaran. Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan, 10(1), 18–22. <https://doi.org/10.47701/Infokes.V10i1.843>
- Elviani, I. V., Nirmala, F., Hikmawati, Z., & Nirmala, F. (2024). Alkohol Terhadap Kejadian Gastritis Di Desa Madodo Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna Tahun 2023 Qualitative Study Of Alcohol Consumption Habits On The Incidence Of Gastritis In Madodo Village Kontunaga District Muna Regency In 2023. 5(1), 57–68.
- Endra Budi Setyawan, F., & Ira Fauziyyah, L. (2020). Analisis Determinan Perilaku Dan Lingkungan Terhadap Kejadian Gastritis Pada Pelajar. Comphi Journal: Community Medicine And Public Health Of Indonesia Journal, 1(1), 1–7.
- Firdaus, J., M.Syahrani, J., Risnita, & Asrulla. (2023). Populasi Dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) Dalam Pendekatan Praktis. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(3), 26320–26332.
- Garcia, A. R., Filipe, S. B., Fernandes, C., Estevão, C., & Ramos, G. (N.D.). Gastritis : Laporan Kasus Gastritis: Case Report. | Jurnal Medical Profession (Medpro), 5(2), 117–123.
- Gozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi Pratama, P., Ghifary, H., Khairani, D. S., Syabil, S., & Amalia, R. (2022). Pengaruh Perbedaan Pola Makan Terhadap Penyebab Penyakit Gastritis Pada Remaja Laki-Laki Dan Perempuan: A Systematic Review. Jurnal Kesehatan Tambusai, 3(2), 168–174.
- Hafsyari, H. A., & Sudaryanto, A. (2024). Hubungan Antara Sikap Pencegahan Penyakit Gastritis Dengan Pola Makan Pada Siswa Sma. Journal Of Health Research Science, 4(2), 248–255. <https://doi.org/10.34305/Jhrs.V4i2.1367>
- Handayani, L. T. (2023). Implementasi Teknik Analisis Data Kuantitatif: Penelitian Kesehatan. Pt. Scifintech Andrew Wijaya.
- Inna Mukhaira, Selpi Nurmayanti, S. P. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gastritis Pada Remaja Di Smk Siere Cendekia. 1(1), 1–9.
- Irawan, A., Sarniyati, & Friandi, R. (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Masyarakat Terhadap Penderita Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Tahun 2022. Prosiding, 1(2), 705–713.
- Kemenkes Ri. (2021). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2021 Tentang Perubahan Penggolongan, Pembatasan, Dan Kategori Obat .Kemkes.Go.Id.
- Khoirunnisa, I., & Saparwati, M. (2020). Pola Makan Pada Penderita Gastritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Pati Kota Semarang. Jurnal Gizi Dan Kesehatan, 12(1), 19–25. <https://doi.org/10.35473/Jgk.V12i1.67>
- Kresnamurti, A., Farida, N., & Jayanto, I. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Gastritis Pada Mahasiswa Prodi Farmasi Universitas Hang Tuah Di Surabaya. Jurnal Farmasi Komunitas, 9(2), 200–203. <https://doi.org/10.20473/Jfk.V9i2.31958>
- La Sakka, L. S. (2021). Penggunaan Obat Gastritis Golongan Proton Pump Inhibitor Pada Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit Labuang Baji Makassar 2021. Journal Of Pharmaceutical Science And Herbal Technology, 6(1), 29–33. <https://doi.org/10.35892/Jpsht.V6i1.642>
- Lidwina T. Godong, Fahru Ichsan, E. R. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Gastritis Mahasiswa Non Kesehatan Dikota Maumere. 1(1), 8–14.
- Lindawati. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Gastritis Pada Mahasiswa Ilmu Kesehatan Di Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh. Skripsi Ubbng.
- Madania, M., & Papeo, P. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Tindakan Pemilihan Obat Untuk Swamedikasi. Indonesian Journal Of Pharmaceutical Education, 1(1), 20–29. <https://doi.org/10.37311/Ijpe.V1i1.9948>
- Maidartati, M., Ningrum, T. P., & Fauzia, P. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gastritis Pada Remaja Di Bandung. Jurnal Keperawatan Galuh, 3(1), 21. <https://doi.org/10.25157/Jkg.V3i1.4654>

- Marisa Stifani Mandala, Lucia Vita Inandha, I. R. H. (2022). Hubungan Tingkat Pendapatan Dan Pendidikan Dengan Perilaku Masyarakat Melakukan Swamedikasi Gastritis Di Kelurahan Nunleu Kota Kupang. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 4(1), 2303–0267.
- Mubarak & I Putu Sudayasa. (2023). *Metodologi Riset Kesehatan*. :Eureka Media Aksara.
- Mulat, T. M. (2016). Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penyakit Gastritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Barombong Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 4(1), 30–37. <https://doi.org/10.35816/Jiskh.V4i1.81>
- Muliani, Isnaniar, & Nurmayanti. (2021). Pola Makan Mahasiswa Yang Mengalami Gastritis Di Fakultas Mipa Dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Riau. *Jurnal Kesehatan As-Shiha*, 7(1), 1–15.
- Muliani, N., Irianto, G., & Kurniawan, T. (2021). Frekuensi Makan Dan Stres Dengan Kejadian Gastritis Pada Perempuan Usia 18-25 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Kemiling Kota Bandar Lampung. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 6(2), 101. <https://doi.org/10.52822/Jwk.V6i2.278>
- Nazarius, P. Krismonita I., Herman, & Pramana, Y. (2020). Pengaruh Pemberian Kie Tentang Gastritis Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Pencegahanpada Remaja Di SMA Santo Fransiskus Asisi Pontianak. *Jurnal Proners*, 5(2), 1–12.
- Nirmala Putri, K. N., Apriliany, F., & Ramdhany, M. W. P. (2024). Hubungan Kejadian Gastritis Dengan Riwayat Penggunaan Obat Anti Inflamasi Non Steroid (OAINS) Pada Pasien Yang Melakukan Pemeriksaan Endoskopi. *Biocity Journal Of Pharmacy Bioscience And Clinical Community*, 2(2), 67–76. <https://doi.org/10.30812/Biocity.V2i2.3319>
- Notoatmodjo Soekidjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Pt. Renika Cipta.
- Pradono, J., Hapsari, D., Supardi, S., & Budiarto, W. (2018). Buku Panduan Manajemen Penelitian Kuantitatif. In Lembaga Penerbit Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan (Vol. 53, Issue 9). [www.jurnal.uta45jakarta.ac.id](http://www.jurnal.uta45jakarta.ac.id)
- Premesti, W. G., & Riyadi, M. E. (2020). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Gastritis Pada Remaja Relationship Of Diet With Gastritis Incidence In Adolescents. *Journal Of Nursing Update*, 2(1), 52. <https://doi.org/10.52365/Jecp.V2i1.366>
- Rachmawati, D. A., & Yulianti, T. (2025). Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Swamedikasi Pada Mahasiswa Farmasi Di Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Usadha Journal Of Pharmacy*, 4(1), 80–90. <https://doi.org/10.23917/Ujp.V4i2.533>
- Rahmawati, L., Studi, P. S., & Tinggi Ilmu Kesehatan, S. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Swamedikasi Obat Tanpa Resep Dokter Pada Mahasiswa Farmasi Stikes Bcm Pangkalan Bun Tahun 2024. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 4533–4546.
- Rantung, E. P., Kaunang, W. P. J., & Malonda, N. S. H. (2019). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Gastritis Di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado. *E-Biomedik (Ebm)*, 7(2), 130–136.
- Rikomah, S. E. (2016). *Farmasi Klinik*, Yogyakarta; Deepublish.
- Sari, S. M., Andora, N., & Pemila, U. (2024). Hubungan Pengetahuan Remaja Mengenai Pencegahan Terhadap Kejadian Gastritis Di Puskesmas Waykandis Tahun 2024. *Jurnal Multidisiplin Teknologi Dan Arsitektur*, 2(2), 624–634. <https://doi.org/10.57235/Motekar.V2i2.3750>
- Shalahuddin, I. (2018). Hubungan Pola Makan Dengan Gastritis Pada Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan Ybkp3 Garut. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan Dan Farmasi*, 18(1), 33. <https://doi.org/10.36465/Jkbth.V18i1.303>
- Sugiono, N. A. W. (2020). Uji Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur Sg Posture Evaluation. *Jurnal Keterampilan Fisik*, 5(1), 1–7.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabata.
- Sukma, S. (2023). Karya Tulis Ilmiah Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Swamedikasi Gastritis Di Rw 19 Kelurahan Sayang Cianjur Jawa Barat.
- Sukma Senjaya, Aat Sriati, Indra Maulana, & Kurniawan, K. (2022). Dukungan Keluarga Pada Odha Yang Sudah Open Status Di Kabupaten Garut. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(3), 1003–1010.

- <https://doi.org/10.53625/Jcijurnalcakrawalailmiah.V2i3.4037>
- Teh, B. (2020). Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Swamedikasi Mag Pada Mahasiswa Thailand Di Malang. Skripsi.
- Widyayanti, E. (2018). Gambaran Swamedikasi Penggunaan Obat Gastritis di Apotek Kimia Farma Sutoyo Malang. <http://repository.pimedu.ac.id/id/eprint/279/>
- Yusfar, & Ariyanti. (2019). Hubungan Faktor Resiko Gastritis Dengan Kejadian Gastritis Pada Siswa-Siswi SMA dan SMK. *HealthY Journal*, VII(1), 9–21.
- Yusup, F. (2018). Uji Validitas Dan Reabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(1), 17–23. <https://doi.org/10.21831/jorpres.v13i1.12884>
- Zainul Islam. (2020). Masyarakat Terhadap Tindakan Swamedikasi Gastritis Di Rw 04 Kelurahan Jatiasih. 1–42.